

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang penting dan memerlukan perhatian yang serius. Banyak kritikan dari praktisi pendidikan, akademisi dan masyarakat yang sering dilontarkan kepada sistem pendidikan. Kritik tersebut sangat kompleks, dimulai dari sistem pendidikan yang berubah-ubah ketika ganti menteri pendidikan, kurikulum yang kurang tepat dengan mata pelajaran yang terlalu banyak dan tidak terfokus pada hal-hal yang seharusnya diberikan, dan lain sebagainya. Namun demikian, masalah sering menjadi perhatian setiap sistem pendidikan problem evaluasi yang kurang efektif.¹ Evaluasi belajar mengajar merupakan bagian dalam proses pendidikan. Evaluasi pencapaian belajar siswa tidak hanya menyangkut aspek-aspek kognitifnya saja, tetapi juga mengenai aplikasi atau *performance*, aspek afektif yang menyangkut sikap serta internalisasi nilai-nilai yang perlu ditanamkan dan dibina melalui mata pelajaran yang diberikannya. Tujuan evaluasi untuk mengetahui perbedaan kemampuan peserta didik dan mengukur keberhasilan mereka, baik secara individu maupun kelompok.²

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 mengatur tentang tujuan dari sistem pendidikan nasional yakni:

¹ Farida Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi Program*, Jakarta: Rineka Cipta. 2000. h.1

² Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 1994. h.4

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

Pernyataan dalam perundang-undangan di atas secara eksplisit menegaskan bahwa fungsi utama pendidikan nasional tidak hanya mengembangkan kemampuan, pengetahuan dan keahlian akan tetapi lebih ditekankan pada pentingnya pembentukan karakter dan akhlak mulia. Dengan demikian, diharapkan pendidikan nasional dapat menyiapkan generasi bangsa dengan segala potensinya untuk membangun bangsa ini berlandaskan pada karakter dan mental yang tangguh.

Dalam hal ini guru memiliki peranan penting dalam rangka mewujudkan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Guru adalah orang yang menjadi tonggak utama di sekolah untuk memberikan pengajaran kepada peserta didiknya. Guru adalah seorang pendidik yang berkewajiban penuh di sekolah terhadap siswanya. Guru sebagai sebagai agen pembelajaran di kelas harus bisa mendorong dan memotivasi siswanya dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Sebagai seorang pendidik (edukator), guru berfungsi juga mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia. Guru lebih banyak menjadi sosok panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Contoh dari

³Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Jakarta: Depag RI. 2006. h.8

keteladanan itu lebih merupakan aspek-aspek sikap dan perilaku, budi pekerti luhur, akhlaq mulia seperti jujur, tekun, mau belajar, amanah, sosial dan sopan santun terhadap sesama. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa keteladanan merupakan aspek sikap dan perilaku cerminan pribadi Rasulullah sebagai suri teladan yang baik bagi umat-umatnya. Di sekolah guru merupakan suri teladan yang baik bagi siswa-siswinya. Guru memiliki kewajiban untuk membimbing dan mengarahkan siswa-siswinya pada sikap, perilaku, dan akhlak mulia seperti jujur, mau belajar, amanah dan sopan santun terhadap sesama, baik itu teman maupun orang tua.

Sikap dan perilaku guru yang sehari-hari dapat diteladani oleh siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Sikap merupakan alat pendidikan yang diharapkan akan membentuk kepribadian siswa kelak di masa dewasa. Dalam konteks inilah maka sikap dan perilaku guru menjadi semacam bahan ajar secara tidak langsung yang dikenal dengan *hidden curriculum*. Sikap dan

⁴ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Jakarta: Pena Pundi Aksara. 2000. H.421

perilaku guru menjadi bahan ajar yang secara langsung dan tidak langsung akan ditiru dan diikuti oleh para siswa.

Apabila mencermati tujuan tersebut, pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia, baik yang dikelola oleh pemerintah (berstatus negeri) maupun yang dikelola oleh masyarakat (berstatus swasta) mencakup 3 domain (ranah), yakni kognitif, afektif dan psikomotor. Domain kognitif ditunjukkan dengan berilmu. Afektif ditunjukkan dengan beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, mandiri, demokratis, bertanggung jawab. Psikomotor ditunjukkan dengan kata sehat, cakap dan kreatif. Dari segi klasifikasinya domain afektif memiliki cakupan lebih banyak dibanding lainnya yakni kognitif dan psikomotor.⁵ Namun pada pelaksanaannya dilapangan selama ini domain afektif masih belum diterapkan secara maksimal, bila pun ada para guru melakukan penilaiannya tidak secara merata (secara subjektif).

Belajar menghasilkan suatu perubahan pada siswa. Perubahan itu dapat berupa pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan sikap. Perubahan itu merupakan hasil dari usaha belajar yang tersimpan dalam ingatan. Teori konstruktivisme menyarankan bahwa mengajar bukanlah soal mentransfer informasi kepada siswa dan bahwa belajar bukanlah secara pasif menyerap informasi dari buku atau dari guru. Kategori pemahaman dihubungkan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan, informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri. Pemahaman dapat didefinisikan sebagai ukuran kualitas dan kuantitas hubungan suatu ide dengan ide yang telah ada.

⁵Ismun Nisa Nadifah, “*Pengembangan Perangkat Penilaian Afektif dan Karakter Pada Pembelajaran Fisika untuk Sekolah Menengah Atas*, 2012, skripsi, Yogyakarta: Fakultas Saintek UIN Sunan Kalijaga, h.1, t.d.

Pemahaman tergantung pada ide yang telah dimiliki dan tergantung pada pembuatan baru ide. Pemahaman setingkat lebih tinggi dari pengetahuan dimana siswa menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya dapat memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Pemahaman siswa yang kurang terhadap materi juga dapat berakibat pada sikap siswa yang kurang perhatian dalam menerima suatu pelajaran di kelas. Sehingga akan berakibat pula pada hasil belajar siswa tersebut.

Salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah adalah IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). Secara garis besar, IPA memiliki tiga komponen, yaitu: (1) proses ilmiah, seperti mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, merancang dan melaksanakan eksperimen; (2) produk ilmiah, seperti prinsip, konsep, hukum, dan teori; serta (3) sikap ilmiah, seperti sikap ingin tahu, hati-hati, objektif, dan jujur. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain. Proses ilmiah (keterampilan proses) akan menjadi wahana pengait antara pengembangan konsep dan pengembangan sikap serta nilai⁶. Dengan demikian, IPA bukanlah sekedar kumpulan pengetahuan atau materi saja.

IPA sebaiknya dilaksanakan dengan memperhatikan komponen-komponen IPA yaitu produk, proses, dan sikap ilmiah. Tetapi, pembelajaran IPA di sekolah sampai saat ini masih terpaku pada paradigma penelusuran informasi dan melupakan aspek lain dari pembelajaran IPA. Selama ini ada kecenderungan guru memandang pembelajaran IPA hanya sebagai kumpulan

⁶Patta Bundu, *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar*, Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan. (2006). H.5

produk saja dan melupakan aspek lainnya, salah satunya aspek sikap ilmiah. Padahal, dalam proses belajar mengajar IPA, pengembangan konsep (produk IPA) tidak bisa dipisahkan dari pengembangan sikap ilmiah. Sikap ilmiah melandasi proses ilmiah yang kemudian menghasilkan produk IPA. Begitu sebaliknya, produk IPA dapat mendorong terjadinya proses ilmiah yang baru dan akan menumbuhkan atau menguatkan sikap ilmiah. Oleh karena itu, pembentukan sikap ilmiah merupakan salah satu tujuan dari pembelajaran IPA.⁷

Sikap ilmiah merupakan tingkah laku yang didapatkan melalui pemberian contoh-contoh positif dan harus terus dikembangkan agar bisa dimiliki oleh siswa. Tujuan dari adanya pengembangan sikap ilmiah yaitu untuk menghindari munculnya sikap negatif pada diri siswa. Oleh karena itu, sikap ilmiah merupakan aspek yang penting karena berpengaruh pada budi pekerti serta pembentukan karakter yang baik pada diri siswa. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Usman Samatowa (2010: 96) bahwa “pemikiran tentang pembelajaran sains melalui pengembangan sikap ilmiah merupakan alternatif yang sangat tepat berkenaan dengan kondisi negara saat ini. Sikap ilmiah tersebut secara langsung akan berpengaruh pada budi pekerti yang bersangkutan.” Penanaman sikap ilmiah pada siswa melalui pembelajaran IPA di sekolah dasar secara tidak langsung akan berpengaruh positif terhadap motivasi belajarnya serta meningkatkan kesadaran siswa untuk menjadi pribadi yang berbudi pekerti baik.

⁷Maskoeri Jasin, *Ilmu Alamiah Dasar. rev.ed*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2010. H.44

Anak yang berbudi pekerti baik memiliki kepribadian yang tidak tergantung pada orang lain dan perkataan atau ucapannya akan kehilangan arti apabila tidak selaras dengan sikap serta perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, anak yang memiliki kesadaran untuk berbudi pekerti baik dapat menjadi teladan bagi orang lain serta disenangi dalam pergaulan. Hal tersebut tentunya akan terwujud apabila anak terus melatih dirinya, terus mengembangkan sikap ilmiah, dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah MTs Darul Amin merupakan salah satu lembaga pendidikan islam tingkat menengah di kota Palangka Raya. MTs Darul Amin merupakan sekolah yang berada di bawah naungan yayasan Al-amin yang mana yayasan ini terdiri dari 3 lembaga, yakni Panti Asuhan Darul Amin, Ponpes Darul Amin dan MTs Darul Amin itu sendiri. Adapun yang sekolah di MTs Darul Amin tidak semua bertempat tinggal di dalam lingkup yayasan tersebut. Ada yang tinggal di luar (bersama orang tua) dan ada yang tinggal di dalam yayasan tersebut.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti saat observasi di sekolah MTs Darul Amin Palangka Raya, bahwasannya secara umum disana untuk proses pembelajarannya sudah cukup baik. Beberapa penghargaan pun pernah diraih terkait dengan pembelajaran dibidang sains. Namun, untuk penilaian sikap terutama sikap ilmiah siswa masih kurang begitu juga dengan penanaman sikap ilmiahnya.

Peneliti juga memilih kelas VIII A sebagai subjek karena menurut informasi kelas tersebut masuk ke dalam kategori kelas unggulan.⁸

Meskipun aspek afektif secara implisit masuk ke dalam aspek kognitif dan aspek psikomotor, namun penilaian aspek afektif sangat diperlukan untuk mengetahui ketertarikan peserta didik terhadap proses pembelajaran dan materi pelajaran yang kemudian dapat dijadikan sebagai umpan balik (*feed back*) untuk melakukan pembinaan terhadap peserta didik. Berdasarkan uraian di atas peneliti mencoba melakukan penelitian dengan mengangkat judul penelitian: **“Identifikasi Sikap Siswa pada Pembelajaran Materi Struktur dan Fungsi Jaringan Tumbuhan di Kelas VIII A MTs Darul Amin Palangka Raya”**.

B. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan dan kemampuan peneliti, maka penelitian ini akan difokuskan pada penilaian ranah afektif (sikap) siswa di kelas dengan menggunakan model pembelajaran tertentu saat kegiatan belajar mengajar pada materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan di kelas VIII A MTs Darul Amin Palangka Raya.

⁸Wawancara dengan guru biologi ibu Desi Wati, S.Pd MTs Darul Amin Palangka Raya (4 April 2015)

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sikap-sikap apakah yang muncul pada waktu siswa diajarkan tentang materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap-sikap yang muncul pada waktu siswa diajarkan tentang materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan.

E. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan pemikiran dan wawasan keilmuan khususnya yang berkaitan dengan konsep afektif dan pengembangannya di sekolah.
2. Sebagai bahan referensi dan masukan khususnya bagi guru dan umumnya bagi seluruh lembaga pendidikan dalam kaitannya dengan hal-hal yang menyangkut evaluasi ranah afektif pada mata pelajaran Biologi.
3. Bagi guru perangkat penilaian ini dapat dimanfaatkan untuk menilai secara obyektif aspek afektif siswa yang selama ini kurang mendapat porsi yang sesuai.
4. Bagi siswa, perangkat penilaian ini bisa menunjukkan sejauh mana level afektif mereka sehingga diharapkan bisa memacu motivasi siswa dalam pembelajaran biologi dan sebagai wahana refleksi untuk kemudian digunakan sebagai acuan perbaikan diri.

5. Pada bidang akademik diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian yang sejenis dimasa mendatang.

F. Definisi Operasional

1. identifikasi adalah penentu atau penetapan identitas seseorang, benda dan sebagainya.
2. Sikap dapat didefinisikan sebagai suatu predisposisi atau kecenderungan untuk melakukan suatu respon dengan cara-cara tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa individu-individu maupun obyek-obyek tertentu.
3. Siswa atau peserta didik adalah seseorang yang belum dapat dikatakan dewasa, ia memerlukan seseorang untuk membimbing dan juga berusaha sendiri untuk perlahan menemukan jati diri dan kedewasaan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yakni:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang menggambarkan tentang latar belakang serta masalah pokok yang tertuang dalam rumusan masalah yang terkandung dalam rancangan penelitian yang akan dilakukan, selain itu dalam bab ini juga memuat batasan masalah, tujuan, kegunaan penelitian dan definisi operasional yang semuanya merupakan pengantar pada inti pembahasan.

Bab kedua kajian teoritis yang memuat beberapa teori, antara lain penelitian sebelumnya, deskripsi teoritik yang menggambarkan tentang teori-teori yang berhubungan dengan aspek sikap, serta kerangka berpikir sebagai gambaran dari rancangan penelitian yang akan dilakukan.

Bab ketiga membahas tentang metode penelitian yang memuat waktu dan tempat penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, analisis data, serta jadwal dari rancangan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Bab keempat membahas tentang Hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan jawaban dari rumusan masalah tentang data-data hasil identifikasi dari sikap siswa.

Bab kelima yakni Penutup berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan menjelaskan mengenai hasil penelitian yang meliputi hasil identifikasi sikap siswa berdasarkan observasi maupun hasil angket yang telah diisi oleh siswa. Saran berisikan tentang saran-saran yang diberikan oleh peneliti agar nantinya untuk penilaian afektik (sikap) siswa juga lebih diperhatikan lagi.